



## PENGETAHUAN, PERAN ORANG TUA DAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP PREFERENSI USIA IDEAL MENIKAH

M. Taufik<sup>1</sup>, Harni Sutiani<sup>2</sup>✉, Andri Dwi Hernawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Pontianak

### Info Artikel

Sejarah artikel :  
Diterima 25 Februari  
2018  
Disetujui 26 Juni 2018  
Dipublikasi 31 Juli 2018

*Keywords: Preferensi Menikah; Persepsi; Peran; Pengetahuan*

### Abstrak

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal. Diperlukan persiapan menuju kehidupan rumah tangga. Salah satunya adalah usia yang tepat, hal ini dimaksudkan agar siap dan matang dari segi fisik, psikis, mental dan ekonomi. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, peran orang tua dan persepsi tentang pernikahan usia dini dengan preferensi usia ideal menikah remaja di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 240 remaja usia 15–19 tahun yang dilaksanakan bulan Oktober–Desember 2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode survey cepat. Pengolahan dan analisis data menggunakan komputerisasi. Uji Statistik menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan (*p value* = 0,003), peran orang tua (*p value* = 0,002) dan persepsi tentang pernikahan usia dini (*p value* = 0,037) dengan preferensi usia menikah remaja. Remaja disarankan mengikuti kegiatan seperti pramuka, PMR, remaja masjid, PIK Remaja, bagi orang tua dapat mengikuti Bina Keluarga Remaja agar memberikan informasi lengkap dan benar tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja serta persiapan pranikah, BKKBN dan instansi terkait bersinergi dalam menekan terjadinya angka pernikahan pada usia tidak ideal.

## KNOWLEDGE, PARENTAL ROLES, AND ADOLESCENTS PERCEPTION TOWARD PREFERENCE OF IDEAL AGE OF MARRIAGE

### Abstract

Marriage is a bond born of inner and between a man and a woman as the husband and wife with the aim of forming a happy family and eternal. Necessary preparations towards domestic life. Age is one of the most important considerations to get married, as it associates with maturity and proper relationship to commit someone's life to someone else. Right age is also essential to determine the physical, mental, and financial readiness. This study aimed at determining the correlation of knowledge on maturity in marriage, parental roles, perception on early marriage, and the preference of ideal age of marriage in Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Using cross sectional approach, 240 adolescents aged 15-19 years participated in this study. This study was conducted from October-December 2016. The samples were selected by using rapid survey method. The data were analyzed and processed through computerization, and statistically tested by using chi square test. The study shows that there were correlations of knowledge on maturity in marriage (*p-value* = 0,003), parental roles (*p value* = 0,002) and perception on early marriage (*p value* = 0,037) with ideal age of marriage. From the findings, students are encouraged to take part in positive activities such as boy scouts, the red cross youth, adolescent counseling and information center, and mosque teens, for parents can follow youth community development to provide information that is complete and correct to the teens about the growth and development of adolescents as well as premarital preparation, National Population and Family Planning Board (BKKBN) need to work together to control and reduce the number of early.

©2018, Poltekkes Kemenkes Pontianak

## Pendahuluan

Pria maupun wanita dalam mempersiapkan perkawinan perlu mempertimbangkan usia yang tepat. Idealnya sebuah perkawinan dilakukan dalam kondisi siap secara fisik, mental dan ekonomi. Dalam undang-undang perkawinan tahun 1974 Bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pria mencapai umur 19 tahun dan perempuan sudah mencapai usia 16 tahun, hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang baik dari sisi fisik, psikis dan mental. Namun perkawinan dengan batasan usia ini dirasa kurang relevan lagi jika dikategorikan sebagai pernikahan yang cukup matang karena pada usia tersebut seseorang masih dalam masa remaja yang masih dalam proses penemuan jati diri dan belum matang secara psikologi (Nurhajati, 2012). Data global menyebutkan bahwa lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum mencapai usia dewasa, yaitu 18 tahun dan sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Di Indonesia sendiri, angka prevalensi perkawinan usia anak sebesar 17% (BPS, 2016).

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA, 2010), Indonesia merupakan Negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan Negara tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Proporsi remaja usia 15–19 tahun yang sudah melahirkan dan hamil anak pertama naik dari 8,5% (SDKI 2007) menjadi 9,5% (SDKI 2012). Hal tersebut sejalan dengan data terbaru dari Annual Review-UNICEF tahun 2014 yang menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan di Indonesia menikah sebelum berumur 18 tahun (Pusdatin, 2015).

Salah satu dampak yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini adalah meningkatnya laju pertumbuhan penduduk, pasangan yang menikah pada usia muda akan memiliki usia reproduksi yang panjang sehingga memungkinkan melahirkan anak lebih banyak apabila tidak diiringi dengan perencanaan keluarga yang baik. Dengan kata lain, remaja dapat menyumbang tingginya *Total Fertility Rate* (TFR) (Fahroly, 2013). Dampak lain yang ditimbulkan antara lain berpengaruh pada kesehatan reproduksi, menghambat proses pendidikan dan pembelajaran, belum matangnya keadaan perekonomian serta rawan terjadinya perceraian (Rosilayati, 2014).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012 bahwa TFR di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 3,1 anak per wanita sedangkan target TFR nasional sebesar 2,1 anak per wanita. Begitu juga dengan ASFR (Age Specific Fertility Rate) Kalimantan Barat usia 15-19 tahun mencapai 104 per 1000 kelahiran, sementara angka nasional

hanya 48 per 1000 kelahiran. Angka ini sekaligus menempatkan provinsi Kalimantan Barat tertinggi secara nasional (Adi, 2014).

Data Susenas (2015) menyebutkan bahwa salah satu dari lima Kabupaten dengan jumlah ASFR 15-19 tahun tertinggi di Kalimantan Barat yakni Kabupaten Kubu Raya sebesar 81/1000 KH. Kabupaten Kubu Raya khususnya Kecamatan Sungai Raya berbatasan langsung dengan Kota Pontianak, kehidupan masyarakatnya juga sedikit banyak dipengaruhi oleh kehidupan kota baik dari sisi sosial, ekonomi dan budayanya. Data dari tiga puskesmas di Kabupaten Kubu Raya menyebutkan bahwa sebanyak 7,05% ibu hamil berusia  $\leq 20$  tahun. Kehamilan pada usia ini merupakan kehamilan dengan faktor risiko. Perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan usia dibawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa lima kali lebih besar (Desiyanti, 2015). Data Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sungai Raya mencatat bahwa jumlah pernikahan dalam kurun waktu Januari 2015 s.d April 2016 sebanyak 867 pernikahan. Sebanyak 265 orang (31%) mempelai laki-laki berusia kurang dari 25 tahun sedangkan sebanyak 148 orang (17%) mempelai perempuan berusia kurang dari 20 tahun.

Terkait dengan pernikahan pada usia dini menurut beberapa penelitian dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor sosial seperti tempat tinggal dan tingkat pendidikan, faktor ekonomi yakni pekerjaan dan penghasilan, faktor budaya yakni persepsi tentang perijodohan, pacaran dan persepsi tentang perawan tua, faktor intern remaja seperti pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan serta peran orang tua (Miranti, 2015; Desiyanti, 2015; Rafidah, 2009; Daud, 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menemukan 31,3% remaja memiliki preferensi menikah pada usia kurang dari 20 tahun, 93,8% belum mengetahui tentang jarak ideal menjangkau kehamilan, 68,8% belum mengetahui batas usia wanita mengakhiri kehamilan dan 75% belum mengetahui akibat dari pernikahan dini, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, peran orang tua dan persepsi tentang pernikahan usia dini dengan preferensi usia ideal menikah remaja di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016.

## Metode

Penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* di wilayah Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya yang dilaksanakan bulan Oktober–De-

sementera 2016. Populasi adalah seluruh remaja usia 15-19 tahun di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya berjumlah 18.812 jiwa dengan jumlah sampel sebanyak 240 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode survey cepat (rapid survey method). Metode ini menggunakan rancangan sampel dua tahap, tahap pertama dilakukan pemilihan kluster secara probability proportion-ate to size, tahap kedua pemilihan sampel rumah tangga yang dilakukan dengan simple random sampling. Pengumpulan data diperoleh dengan angket menggunakan kuesioner. Data sekunder dari Data KUA Kecamatan Sungai Raya dan BPS Kabupaten Kubu Raya. Pengolahan dan analisis data menggunakan komputerisasi. Uji statistik yang digunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kecamatan Sugai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016

Variabel Penelitian	f	(%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	118	49,2
Perempuan	122	50,8
<b>Umur Responden</b>		
15 tahun	68	28,3
16 tahun	54	22,5
17 tahun	53	22,1
18 tahun	43	17,9
19 tahun	22	9,2
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SD	6	2,5
SMP	54	22,5
SMU	178	74,2
PT	2	0,8

**Tabel 3.** Hubungan Antara Pengetahuan Remaja tentang Pendewasaan Usia Perkawinan, Peran Orang Tua dan Persepsi tentang Pernikahan Usia Dini dengan Preferensi Usia Ideal Menikah di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016

Variabel	Preferensi Usia Ideal Menikah				Total	P-Value	PR (CI 95%)
	Tidak Ideal		Ideal				
	n	%	n	%			
<b>Tingkat Pengetahuan</b>							
Kurang	22	22,0	78	78,0	100	100	0,003
Baik	11	7,9	129	92,1	140	100	(1,423 -5,509)

Pada tabel 1 diketahui proporsi jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (50,8%) dan laki-laki (49,2%), kelompok umur terbanyak yakni 15 tahun (28,3%) dan terkecil umur 19 tahun (9,2%). Sebagian besar responden adalah pelajar SMU (74,2%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Peran Orang Tua dan Persepsi Remaja dan Preferensi Usia Menikah Responden di Kecamatan Sugai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016

Variabel Penelitian	f	(%)
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Kurang	100	41,7
Baik	140	58,3
<b>Peran Orang Tua</b>		
Kurang Mendukung	125	52,1
Mendukung	115	47,9
<b>Persepsi Responden</b>		
Kurang Baik	154	64,2
Baik	86	35,8
<b>Preferensi Usia Menikah</b>		
Tidak ideal	33	13,8
Ideal	207	86,2

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan (58,3%) dan hampir separuhnya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (41,7%). Proporsi peran orang tua yang kurang mendukung sebesar 52,1% lebih banyak dibandingkan dengan peran orang tua yang mendukung (47,9%). Proporsi persepsi responden tentang perkawinan usia dini yang kurang baik sebesar 64,2% lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi baik sebesar 35,8%. proporsi responden dengan preferensi menikah pada usia ideal lebih besar 86,2% dibandingkan dengan responden yang memiliki preferensi menikah pada usia yang tidak ideal (13,8%).

<b>Peran Orang Tua</b>								
Kurang Mendukung	26	20,8	99	79,2	125	100	0,002	3,417
Mendukung	7	6,1	108	93,9	115	100		(1,543 – 7,569)
<b>Persepsi Remaja</b>								
Kurang Baik	27	17,5	127	82,5	154	100	0,037	2,513
Baik	6	7,0	80	93,0	86	100		(1,080 – 5,846)

Berdasarkan hasil uji statistik antara setiap variabel dengan preferensi usia ideal menikah diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel tingkat pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan ( $p$  value = 0,003), peran orang tua ( $p$  value = 0,002) dan persepsi remaja tentang pernikahan usia dini ( $p$  value = 0,037) dengan preferensi usia ideal menikah.

Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan preferensi usia ideal menikah. Hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebesar 92,1% remaja dengan pengetahuan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan memiliki preferensi menikah pada usia ideal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan yang dimiliki maka remaja semakin tidak berniat menikah pada usia muda.

Menurut Miranti (2015), tingkat pengetahuan mempengaruhi tingkat preferensi usia kawin pertama, semakin tinggi pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan, maka akan cenderung berhati-hati dalam mengambil langkah hidup, mempertimbangkan baik dan buruk konsekuensi yang akan diterima, sehingga pemilihan usia kawin pertama benar-benar dikendalikan.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan niat menikah pada usia muda dengan signifikansi sebesar 0,017. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan akan memiliki niat untuk menikah pada usia yang ideal karena mereka mengetahui dengan baik dampak negatif dari pernikahan dan kehamilan di usia muda serta dapat memilih sikap untuk menunda perkawinan di usia muda.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa 51,3% remaja belum mengetahui tentang hal-hal yang diperlukan dalam merencanakan sebuah keluarga. Perencanaan keluarga yang dimaksud meliputi penundaan perkawinan dan kehamilan, menjarangkan kehamilan dan mencegah kehamilan dengan mempertimbangkan aspek kesiapan fisik, mental, sosial, ekonomi dan sebagainya. Perencanaan keluarga merupakan kerangka dari program pendewasaan usia

perkawinan yang bertujuan untuk meningkatkan usia kawin pertama sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki sehingga dapat menekan angka pernikahan pada usia dini. Pengetahuan akan perencanaan keluarga diperlukan oleh remaja sebagai suatu dasar dalam merencanakan masa depannya, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri dan menentukan sikap dalam mewujudkan kehidupan berkeluarga mereka nantinya (BKKBN, 2010).

Menurut Starbird (2016), perencanaan keluarga akan mempengaruhi seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Hal yang paling mendasar adalah menjaga hak laki-laki dan perempuan untuk dapat memutuskan pada diri mereka sendiri, mengapa, kapan dan berapa banyak anak yang diinginkan, mendukung hak wanita untuk menunda menikah dan memiliki anak sampai ia siap secara fisik, psikologis, ekonomi dan benar-benar siap untuk melahirkan serta menyediakan informasi yang akurat tentang metode kontrasepsi yang dapat membantu dalam preferensi hak reproduksi.

Sementara itu Raj (2010) menyebutkan bahwa pendidikan seks yang diwajibkan dapat membantu pemberdayaan perempuan yang merupakan strategi paling efektif untuk mempersiapkan perkawinan yang matang, merencanakan dan menunda kehamilan serta kesiapan menjadi orang tua.

Ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan preferensi usia ideal menikah. Orang tua yang kurang berperan memiliki peluang lebih besar untuk melaksanakan pernikahan dini pada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki peran baik. Besarnya peran orang tua yang ditinjau dari segi perspektif komunikasi keluarga merupakan salah satu penentu keputusan seorang remaja untuk menikah pada usia muda. Keluarga yang tidak harmonis akan berdampak pada perilaku seks bebas anak dan dapat berujung pada pernikahan usia dini (Desiyanti, 2015).

Penelitian Nurhajati (2012) mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi dan hak anak, maka kecenderungan yang terjadi adalah menikahkan anaknya. Orang tua memiliki peran yang besar terhadap kejadian dan penundaan pernikahan pada usia muda.

Sementara Nur (2016) juga menyatakan bahwa orang tua yang tidak memberikan konseling kepada anak perempuannya tentang upaya pencegahan kehamilan dan tidak memiliki dukungan finansial yang cukup cenderung menikahkan anaknya pada usia muda, demikian juga dengan orang tua yang kurang berpendidikan. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh budaya yang menganggap bahwa perempuan sudah cukup matang dan dapat menikah saat menginjak usia 15 tahun.

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Mereka menanamkan nilai-nilai hidup dalam keluarga. Jika peran dan fungsi keluarga mengalami penurunan akan memberikan kontribusi pada ketegangan dalam keluarga, akibatnya keluarga bukan lagi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman bagi anak, anak akan mencari tempat yang mau dan mampu menampung segala permasalahan dan kegelisahannya (Rochaniningsih, 2014).

Sesuai dengan teori belajar kognitif, peran orang tua merupakan faktor lingkungan sosial yang turut mempengaruhi perilaku remaja selain faktor dari intern remaja. Lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran terutama belajar dengan cara mengamati model termasuk pesan/informasi yang disampaikan. Remaja cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan seseorang atau model yang mereka sukai (Saleh, 2012).

Pembelajaran dengan pengamatan tergantung pada kemampuan model, siapa dan apa yang dapat menyajikan suatu peran. Orang tua sebagai role model utama dalam keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak dan pembentukan tugas-tugas remaja. Orang tua dituntut untuk dapat melakukan peran-perannya, mengarahkan pergaulan, memberikan contoh perilaku positif dan informasi yang benar dan lengkap tentang kesehatan reproduksi sehingga menumbuhkan motivasi dan keyakinan diri remaja untuk bersikap dan berperilaku positif terhadap pernikahan dini serta memiliki perencanaan yang baik akan masa depannya sebelum memulai pernikahan (Schustack & Friedman, 2008).

Menurut Yende (2015) remaja perempuan hendaknya mendapatkan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi dari lingkungan keluarga dan institusi pendidikan harus melengkapinya untuk mencegah kehamilan pada remaja. Dalam keluarga, ibu berperan dalam memberikan akses informasi tentang pencegahan kehamilan, khususnya saat sang ibu mengetahui jika anak perempuannya sudah memiliki pacar dan berhubungan seksual secara aktif.

Selain meningkatkan pengetahuan, orang tua juga harus berupaya untuk dapat menumbuhkan dan meningkatkan keyakinan diri (efikasi diri) pada remaja. Pemberian rewards and punishment sebagai

cara memacu motivasi dapat membantu remaja untuk merencanakan masa depan mereka dengan baik, sehingga setiap anak akan mempunyai tujuan hidupnya masing-masing.

Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi tentang pernikahan dini dengan preferensi usia ideal menikah. Persepsi merupakan salah satu faktor interpersonal dalam mata rantai perubahan sikap. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan persepsi tentang pernikahan dini yang kurang, lebih banyak memiliki preferensi usia menikah yang tidak ideal. Hal ini sejalan dengan penelitian Rafidah (2009) yang menyebutkan bahwa persepsi remaja yang rendah tentang pernikahan usia dini berisiko 2,5 kali menikah pada usia kurang dari 20 tahun dibandingkan dengan remaja yang memiliki persepsi baik. Persepsi yang baik tentang pernikahan akan mengurangi risiko menikah usia dini. Perbedaan persepsi seseorang terhadap suatu rangsangan disebabkan oleh perbedaan sosio kultural dan pengalaman belajar individu yang bersangkutan (Rafidah, 2009).

Menurut Sa'id (2015), remaja adalah usia transisi yang menentukan. Pada usia ini nilai-nilai khusus dan pandangan-pandangan kehidupan dibangun, demikian pula dibangun persepsi yang utama terhadap seseorang atau sesuatu, termasuk persepsi tentang pernikahan usia dini.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya (Naibaho, 2013).

Penelitian Sultana (2015) menyatakan bahwa pendidikan wanita berpengaruh signifikan terhadap usia nikah pertama. Pendidikan memungkinkan wanita memiliki kualifikasi sumber daya yang baik sehingga meningkatkan kesempatan kerja dan status sosial ekonomi. Hal ini akan membentuk persepsi wanita tentang masa depan yang lebih baik sehingga meningkatkan usia nikah pertama.

Sama halnya dengan pengetahuan, persepsi tentang pernikahan usia dini merupakan faktor personal yang dapat mempengaruhi sikap remaja, menumbuhkan rasa suka/tidak suka, keyakinan diri dan kecenderungan dalam memilih suatu hal. Selanjutnya seseorang akan menetapkan tujuan/harapan yang mempengaruhi kecenderungan pemilihan (preferensi) termasuk dalam penetapan usia nikah (Miranti, 2015).

Sementara Atari (2016) menyatakan bahwa preferensi pemilihan pasangan meliputi lima faktor,

yakni kemandirian, status sosial, penampilan, religius dan pendidikan. Usia ideal menikah berbanding terbalik dengan faktor religius (seseorang yang berniat menikah pada usia yang lebih matang tidak cenderung menikahi orang yang religius) dan berbanding lurus dengan pendidikan (perempuan yang berniat menikah lebih tua cenderung ingin menikah dengan orang yang berpendidikan tinggi). Perbedaan usia ideal berpengaruh signifikan terhadap status sosial, faktanya, laki-laki dengan status sosial tinggi cenderung menikah pada usia yang lebih matang.

Maka dari itu diperlukan suatu model lingkungan dan sumber informasi yang benar dan lengkap untuk dapat membentuk persepsi yang baik tentang pernikahan sehingga dapat membentuk keyakinan diri yang berpengaruh pada pengambilan keputusan menikah remaja.

## Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa karakteristik responden di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya sebagian besar adalah remaja perempuan (50,8%), terbanyak berusia 15 tahun (28,3%) dan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMU (74,2%). Responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pendewasaan usia perkawinan (58,3%), peran orang tua yang kurang mendukung (52,1%), persepsi yang kurang baik tentang pernikahan usia dini (64,2%) dan memiliki preferensi menikah pada usia ideal (86,3%). Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan ( $p$ value=0,003), peran orang tua ( $p$  value=0,002) dan persepsi tentang pernikahan usia dini ( $p$  value=0,037) dengan preferensi usia ideal menikah di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Tahun 2016.

## Daftar Pustaka

Adi, Pranowo. (2014). ASFR Kalbar Tertinggi: "Ada Apa Dengan Remaja Kita". Diambil pada tanggal 10 Juni 2016 dari <http://www.kalbarbisa.com/2014/11/asfr-kalbar-tertinggi-ada-apa-dengan-remaja-kita-oleh-pranowo-adi.html>.

Atari, Mohammad & Ramin Jamali (2016). Dimensions of Women's Mate Preferences: Validation of a Mate Preference Scale in Iran. *Evolutionary Psychology*, 1-10.

BKKBN. (2010). Modul Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia.

BPS & Unicef. (2016). Kemajuan Yang Tertunda :

Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Jakarta : Badan Pusat Statistik

Daud, Fatmawaty Dahlan. (2015). Analisis Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini di Desa Masuru Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi. Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.

Desiyanti, Irne W. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 5(2), 270-280.

Fahroly, Muhammad Rahmaan. (2013). Optimalisasi Potensi Remaja Sebagai Pendukung Program Kependudukan dan Keluarga Berencana. Diambil pada tanggal 10 Juni 2016 dari <http://kalsel.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=478&ContentTypeId=0x01003DCABABC04B7084595DA364423DE7897>

Lestari, Anita Puji dkk. (2014). Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dengan Niat untuk Menikah pada Usia Muda. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 2(3), 125-132.

Miranti, Arlinda. (2015). Pengaruh Kualitas Pesan Kampanye Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Tingkat Preferensi Usia Kawin Pertama yang Dimediasi oleh Tingkat Pengetahuan Remaja di Kabupaten Banjarnegara. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Semarang.

Naibaho, Hotnatalia. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Muda (Studi Kasus Di Dusun Ix Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 2(4), 1-12.

Nur, Ahmed Said, Hellen Mberia & Willy Muturi (2016). Role of Socio Economic Factors on Early Marriage Practices in Garowe District. *European Journal of Business and Social Sciences*, 5(9), 33-48.

Nurhajati, Lestari & Wardyaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(4), 236-248.

Pusat Data dan Informasi. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI

Rafidah, dkk. (2009). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Ka-

- bupaten Purworejo Jawa Tengah. Berita Kedokteran Masyarakat Journal of Community Medicine and Public Health, 25(2), 51-57.
- Raj, Acharya Dev et all (2010). Factors Associated with Teenage Pregnancy In South Asia: A Systematic Review. Health Science Journal, 4(1), 3-14.
- Rochaniningsih, Nunung Sri. (2014). Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi dan Aplikasi, 2(1),59-6.
- Rosilayati, dkk. (2014). Persepsi Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini di Kelurahan Garuntang. Jurnal Kultur Demokrasi, 2(4).
- Sa'id, Musthofa Abu. (2015). Mendidik Remaja Nakal. Yogyakarta : Semesta Hikmah
- Saleh, Nur Amin. (2012). Albert Bandura Dan Teorinya.
- Schustack, L Walter & Friedman, B. (2008). Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1 Edisi Ketiga. (Fransiska Diak Ikarini, dkk, Penerjemah). Jakarta : Erlangga
- Starbird, Ellen, Maureen Norton & Rachel Marcus (2016). Investing in Family Planning: Key to Achieving the Sustainable Development Goals. Global Health: Science and Practice Journal, 4(2), 191-210.
- Sultana, Israth, Mohammad Emdad Hossain & Mohammad Nazmul Hoq (2015). Factors Affecting on Early Marriage of Women in Rural Areas, Bangladesh. Asian Journal of Humanity, Art and Literature, 2(3), 149-158.
- Yende, JPF Masemola & Sanah M. Mataboge (2015). Access to Information and Decision Making on Teenage Pregnancy Prevention by Females in Tshwane. AOSIS Open Journals, 1-9.